

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0

Yulian Dinihari*, Endang Wiyanti, Dian Nazelliana
Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI
*yulian.dinihari@unindra.ac.id

Abstrak

Pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah bahasa. Pada saat anak berusia empat tahun, perbendaharaan kata mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Upaya meningkatkan bahasa anak salah satunya dengan menggunakan lagu. Dengan lagu maka anak-anak dapat memiliki kosa kata baru yang lebih banyak. Oleh karena itu pemanfaatan digital terus dikembangkan dan di era revolusi industri 4.0, guru dituntut berinovasi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan aplikasi java untuk membuat model pembelajaran perkembangan bahasa melalui lirik lagu. Tempat penelitian adalah di PAUD Putra Putri Pademangan. Data diolah dengan teknik aplikasi java, siswa diberikan tayangan lagu anak-anak, setelah lagu tersebut diputar anak-anak ditanya untuk mengetahui kata-kata apa saja yang mereka bisa jelaskan dari penggalan lagu tersebut. Hasil yang didapat adalah perkembangan bahasa anak usia dini meningkat. Hal tersebut berhubungan dengan teknik pemerolehan lagu yang modern yaitu aplikasi java. Hal ini dapat diteruskan menjadi penelitian perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: aplikasi java, pendidikan anak, perkembangan bahasa.

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Rahmawati, 2013). Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia, serta menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan memberikan bimbingan dan asuhan menciptakan anak yang mampu menunjukkan kemandirian dengan nilai-nilai pancasila, sehingga anak memiliki kesiapan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam berbagai kehidupan di masyarakat dan Negara.

Menurut Handoko & Riyanto (2014), anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan anak adalah salah satu hal yang selalu diamati oleh banyak orang tua. Karena orang tua tentunya ingin mempunyai anak yang berkembang sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Yang dimaksud dengan perkembangan anak adalah suatu proses terjadinya berbagai perubahan yang bertahap yang dialami anak menuju tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik maupun psikis. Salah satu wujud nyatanya, pemerintah berupaya menyelenggarakan pendidikan sedini mungkin yakni Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Partini (2010:2) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan pada jenjang lebih lanjut.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini di PAUD adalah bahasa. Anak usia dini merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Otak anak masih plastis dan lentur sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Lagi pula daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis. Fenomena seperti itu antara lain terpacu oleh obsesi orang tua yang menghendaki anaknya cepat bisa berbahasa. Cukup dengan pemaparan diri (*self-exposure*) pada bahasa tertentu, misalnya ia tinggal di suatu lingkungan yang berbahasa lain dari bahasa ibunya, dengan mudah anak akan dapat menguasai bahasa itu, masa emas itu sudah tidak dimiliki oleh orang dewasa.

Kemampuan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, yang salah satunya adalah kemampuan anak dalam mengikuti 3 perintah sekaligus. Menurut Chomsky (dalam Dhieni, 2009), bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, Binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat ini didasarkan pada asumsi. Pertama, perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik); pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal); dan lingkungan hanya memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. Ketiga, lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Dalam proses komunikasi, semua aspek keterampilan berbahasa berkaitan dan memiliki peran penting untuk dapat menyampaikan serta menerima informasi. Anak dapat menguasai dan menggunakan keterampilan berbahasa apabila telah mempunyai pengalaman berbahasa. Semakin banyak dan berkualitas pengalaman berbahasa yang baik akan mampu mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan dan memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dengan mudah. Pengembangan kemampuan berbahasa yang diberikan kepada anak usia dini tentunya melalui kegiatan-kegiatan yang variatif dan menarik bagi anak. Agar kegiatan lebih menarik bagi anak, maka perlu strategi, kreativitas guru dalam pemilihan metode, media, dan cara pengajarannya.

Untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama (Bakar, 2016). Seorang guru harus mengetahui secara pasti mengapa seorang siswamemiliki berbagai macam motif dalam belajar. Ada empat katagori yang perlu diketahui oleh seorang guru yang baik terkait dengan motivasi “mengapa siswa belajar”, yaitu: (a) motivasi intrinsik (siswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan), (b) motivasi instrumental (siswa belajar karena akan menerima konsekuensi: penghargaan atau hukuman), (c) motivasi sosial.

Musik bisa menjadi efektif di bidang akademis dengan membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan, dan menangkalkan kebisingan eksternal yang mengganggu. Membuat musik secara aktif berpengaruh pada

perkembangan mental dan fisiologis otak. Kegiatan ini membantu pembentukan jalur-jalur saraf yang berhubungan dalam otak dan dengan cara mendorong terbentuknya hubungan antar sel otak. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan mental dan fisik seseorang. Musik dapat dinikmati oleh anak-anak dari segala kemampuan yang berbeda dan hanya sekedar mendengarkan suara lagu anak dapat berpartisipasi secara aktif menjentikkan jari maupun menari.

Sari (2005) berpendapat bahwa jenis musik yang dapat dipergunakan untuk pendidikan dan mempertajam kecerdasan anak yang mempunyai keseimbangan 3 unsur, yaitu: melodi, ritme, dan timbre (*tone colour*). Menguasai kosa kata/pembendaharaan kata baru sangat cocok diberikan kepada anak-anak melalui permainan musik atau lagu. Hal ini karena sebagian besar kegiatan pembelajaran di PAUD dilakukan sambil bernyanyi dan bermain. Jadi, anak dapat belajar melafalkan kata-kata baru yang dikuasainya melalui bernyanyi. Misalnya, mengajarkan lagu Kereta Api, “Naik kereta api, tut...tut..tut..siapa hendak turut...” Hingga saja, ada berapa kata baru yang dipelajari anak-anak lewat sepenggal lagu. Hal tersebut anpa disadari anak turut berdentang dengan kata-katanya sendiri misalnya dengan menyanyikan ba..ba..ba...ba..ba..ba, mengetuk-ngetukkan jari-jemari atau mengangguk-anggukkan kepala setiap kali mendengarkan irama musik dan sebagainya. Jika hanya mengandalkan percakapan sehari-hari, pernahkan anak-anak punya kesempatan menggunakan kata “hendak” atau “turut”.

Adapun kemampuan bahasa anak di PAUD Putra Putri Jakarta Utara jugamasih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan melihat kegiatan anak sehari-hari. Peneliti sering mendapati anak-anak yang dapat mengucapkan bahasa atau kosakata. Akan tetapi, mereka tidak mengerti maknanya, bahkan ada beberapaanak yang masih sulit mengungkapkan perasaanya dengan bahasa lisan. Keaktifan anak dalam proses pembelajaran bahasa pun juga masih rendah, anak-anak kurang merespon apa yang diterangkan oleh guru, keinginan untukbertanya anak juga masih rendah.

Rendahnya kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Putra Putri Jakarta Utara disebabkan karena latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembelajaran bahasa, pendekatan pembelajaran yang kurang menarik, pemilihan bahan ajar bahasa yang kurang tepat juga di sekolah, komunikasi yang kurang hangat antara guru dengan siswa, serta penyampaianya yang kurang variatif dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Metode yang digunakan di PAUD tersebut masih menggunakan metode ceramah yang membuat anak menjadi bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Guru juga kurang mengajarkan komponen bahasa secara menyeluruh, guru terkesan hanya mengajarkan kosakata, tetapi mengabaikan maknanya. Melihat kendala-kendala tersebut dan fenomena yang ada di lapangan, maka penulis mencoba mencari berbagai macam teknik dan strategi untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa di PAUD Putra Putri Jakarta Utara.

Untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan metode yang tepat agar nantinya anak usia dini dapat menguasai penggunaan bahasa yang tepat dan benar yang tentunya tidak melupakan unsur kegembiraan sehingga konsep bermain sambil belajar dapat berjalan dengan baik. Guru perlu menyusun bentuk kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik dan psikologis anak PAUD, keadaan lingkungan

sekitar dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah dengan musik, seperti apa yang sudah diungkapkan sebelumnya.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam masalah kebahasaan anak usia dini di PAUD Putra Putri Jakarta Utara adalah belajar dengan menggunakan media musik. Peneliti ingin melihat apakah dengan media musik dalam pembelajarannya anak usia dini di PAUD Putra Putri Jakarta Utara dapat lebih berkembang pesat dalam hal perkembangan bahasanya.

Menurut Musfiroh (2008:7), perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu sistem symbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (unit bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Jika diamati, ternyata pemerolehan bahasa anak itu tidaklah tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap kemajuan kemampuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual dan sosialnya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Tangisan, bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana tak bermakna, dan celotehan bayi merupakan jembatan yang memfasilitasi alur perkembangan bahasa anak menuju kemampuan berbahasa yang lebih sempurna. Bagi anak, celoteh merupakan semacam latihan untuk menguasai gerak artikulatoris (alat ucap) yang lama kelamaan dikaitkan dengan kebermaknaan bentuk bunyi yang diujarkannya (Kurniawan, 2015).

Dalam pelaksanaan kegiatan berbicara melalui lirik lagu terdapat beberapa langkah yang dilakukan yaitu: (a) menyiapkan beberapa lirik lagu, (b) mempersiapkan anak untuk duduk dengan tertib, (c) menyampaikan judul lirik lagu yang akan didengarkan dan ditirukan, (d) memulai kegiatan bernyanyi, (e) anak-anak mendengarkan lirik lagu yang dinyanyikan guru, (f) guru memberikan beberapapertanyaan lirik lagu yang telah dinyanyikan, (g) guru meminta anak untuk maju ke depan mengulang kembali lagu yang didengarkan.

Teknologi yang semakin berkembang pesat membuat proses dalam mengidentifikasi perkembangan anak yang semakin mudah. Kemampuan komputer untuk mengolah informasi dan pengetahuan pada saat ini sudah tidak diragukan lagi, hal ini terlihat dengan banyaknya sistem pendukung keputusan yang merupakan salah satu bentuk dari perkembangan komputer yang dapat berpikir dan menyelesaikan masalah seperti layaknya manusia (Sukmawati, Dewi, & Indriati, 2016).

Java adalah sebuah bahasa pemrograman scripting yang sering digunakan dalam pembuatan aplikasi berbasis *handphone* dan juga dapat digunakan untuk menyediakan akses objek yang disisipkan di aplikasi lain (Sallaby, Utami, & Arliando, 2015; Garling & Lestari, 2010). Java berfungsi sebagai penambah tingkah laku agar widget dapat tampil lebih atraktif. Oleh karena itu, bahasa java disebut sebagai bahasa pemrograman yang portable karena dapat dijalankan pada berbagai sistem operasi yang terdapat JVM (*Java Virtual Machine*).

Agar sebuah program Java dapat dijalankan, maka file dengan ekstensi, java harus dikompilasi menjadi file bytecode. Untuk menjalankan *bytecode* tersebut dibutuhkan JRE (*Java Runtime Environment*) yang memungkinkan pemakai untuk menjalankan program Java, hanya menjalankan, tidak untuk membuat kode baru lagi. JRE berisi JVM dan library Java yang digunakan. Java memiliki beberapa versi library atau teknologi yang disebut juga sebagai edisi dari bahasa pemrograman Java. Tiga edisi utama dari library tersebut adalah Micro, Standard, dan Enterprise. J2ME (*Java2 Micro Edition*) Sekitar musim panas 1992 proyek ini ditutup dengan menghasilkan sebuah program Java Oak pertama, yang ditujukan sebagai pengendali sebuah peralatan dengan teknologi layar sentuh (*touch screen*), seperti pada PDA sekarang ini.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelompok A yang berusia 4-6 tahun PAUD Putra Putri Jakarta Utara pada tahun ajaran 2019/2020. Siswa yang diteliti berjumlah 21 anak, terdiri dari 15 laki-laki dan 6 perempuan. Subjek penelitian merupakan subjek yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar Sedangkan objek penelitian ini adalah pengembangan kemampuan berbahasa melalui lirik lagu.

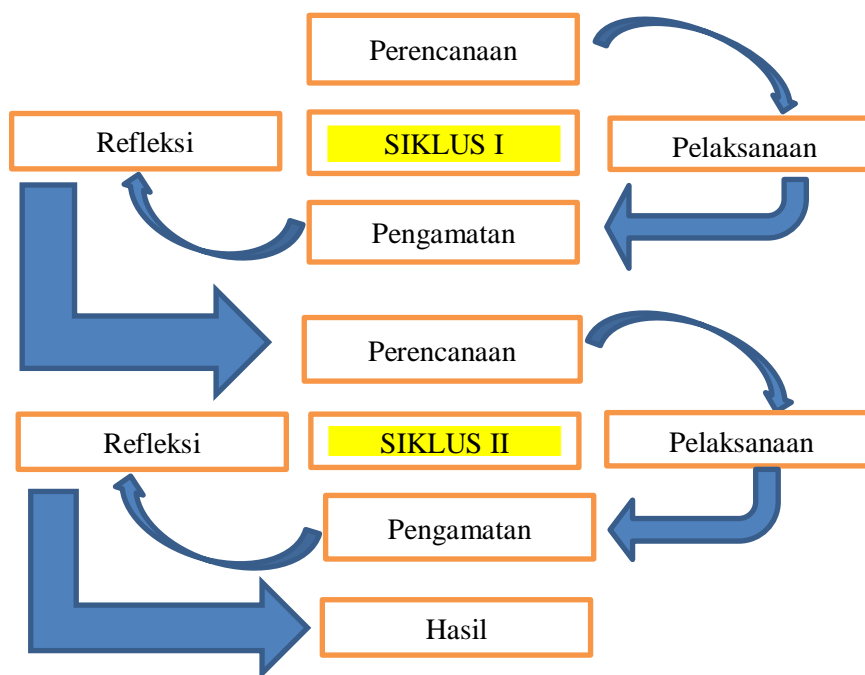
Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dengan alasan sampel tidak diambil secara acak serta peneliti menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih dianggap paling tahu dan dapat memberikan hasil yang maksimum sehingga akan memudahkan peneliti mengetahui objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Peneliti hanya mengambil 16 siswa untuk dijadikan sampel dalam penelitian, karena dikhawatirkan ketidakhadiran satu atau lebih siswa pada saat penelitian berlangsung.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data digunakan untuk menelaah segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Adapun tahap-tahap Penelitian ini dilaksanakan untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa yang didasarkan pada prinsip Kemmis, McTaggart & Nixon (2013) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*obsevasi*), dan refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Dari keempat tahapan ini akan dilakukan refleksi yang memungkinkan adanya pengulangan proses pengulang perencanaan hingga evaluasi pada siklus 2. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan siklus yang dilakukan sebelumnya, sehingga dari perbaikan-perbaikan tersebut akan membuahkan hasil yang lebih baik.

Pada tahapan rancangan tindakan, dilakukan penentuan masalah atau peristiwa yang akan dimati sebagai fokus dari penelitian yang diikuti oleh pembuatan instrumen pengamatan untuk memantau selama tindakan dilaksanakan. Tahapan pelaksanaan adalah tahap implementasi dari apayang telah dirancang sebelumnya, dan pelaksanaanya dilakukan didalam kelas. Tahapan pengamatan adalah tahap yang dilaksanakan selama tindakan berlangsung, yang dilaksanakan oleh pengamatan atau observer. Tahapan refleksi

adalah pengkoreksi dari apa yang telah terjadi pada waktu melaksanakan tindakan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama tindakan.

Dalam tindakan kelas, antara tindakan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Pada setiap tindakan terdapat fokus penelitian yang kemudian dilaksanakan dan selama pelaksanaannya dilakukan pengamatan. Hasil pengamatan kemudian dikaji sebagai tahap refleksi untuk tindakan selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2015) mengemukakan secara garis besar, terdapat empat tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklusnya. Untuk mengambil data tentang hasil efektivitas lirik lagu dalam tahapan perkembangan berbahasa anak usia 4-5 tahun maka peneliti melakukan beberapa langkah dalam tindakan kelas ini. Uraian lebih terperinci sebagai berikut.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai dari siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi dan refleksi. Apabila sudah diketahui letak dan keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut maka peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan atau menguatkan hasil. Akan tetapi umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya, yang tentu saja ditunjukkan untuk memperbaiki hambatan atau kesulitan yang ditemukan pada siklus pertama.

Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pra Siklus

Pada pertemuan pertama sebelum siklus dimulai dilakukan pemberian tes awal kepada seluruh siswa, untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selain itu, guru juga memberikan sedikit penjelasan kepada siswa mengenai berbagai media pembelajaran, seperti mengenalkan lagu, dalam kegiatan belajar-mengajar.

2. Siklus I

Setelah melakukan evaluasi tindakan pra siklus maka, dilakukan tindakan I. Peneliti mengamati proses penerapan lirik lagu dalam nyanyian secara berulang-ulang pada anak PAUD Putra Putri, Pademangan, Jakarta Utara. Langkah-langkah siklus I adalah sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) mengidentifikasi dalam masalah-masalah khusus yang dialami pada siklus sebelumnya; (b) membuat rencana kegiatan harian; (c) menyiapkan lagu yang akan dinyanyikan dengan judul “minggu gembira”; (d) menyiapkan lembar observasi untuk mengadakan evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilaksanakan adalah pengembangan rencana tindakan siklus i dengan melaksanakan tindakan bertujuan meningkatkan semangat belajar anak didik dalam kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa melalui lirik lagu, rencana tersebut adalah: (a) guru mengucapkan salam, (b) guru memimpin doa, (c) guru mengabsen anak, (d) guru menyiapkan media berupa lirik lagu, (e) guru memberikan penjelasan jalannya pembelajaran, (f) guru mencontohkan penggalan bait lagu tersebut di depan kelas, (g) anak mengucapkan lirik lagu secara berulang-ulang, (h) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai kata baru yang belum jelas, (i) guru mengadakan tes lisan, (j) guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pada tahap pengamatan (observasi), kegiatan yang dilakukan adalah untuk mengetahui kondisi kelas terutama keaktifan belajar anak dalam pembelajara. Hasil pengamatan penelitian ini kemudia mencari permasalahan yang ada dan solusi pada waktu pembelajaran berlangsung.

Pada tahap refleksi, kegiatannya adalah menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar observasi anak. Kemudian melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan. Menganalisis hasil pengamatan untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang telah dilakukakan. Hal apa saja yang perlu diperbaiki sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Hasil pengamatan dijadikan refleksi untuk rencana tindakan pada siklus kedua.

3. Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan tahap ini yaitu pengembangan rencana tindakan II dengan melaksanakan tindakan supaya lebih meningkatkan semangat belajar anak didik dalam kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa melalui lirik lagu pada anak PAUD Putra Putri Pademangan Jakarta Utara yang lebih direncanakan

sebagai berikut. Langkah-langkah siklus II adalah sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) mengidentifikasi masalah-masalah khusus yang dialami pada siklus sebelumnya, (b) membuat rencana kegiatan harian (RKH), (c) menyiapkan media gambar dan kata dalam lirik lagu yang sesuai dengan penyampaian materi pokok bahasan, (d) menyiapkan lembar observasi untuk mengadakan evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan anak.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilaksanakan yaitu pengembangan rencana tindakan II dengan melaksanakan tindakan supaya lebih meningkatkan semangat belajar anak didik dalam kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa melalui lirik lagu pada anak PAUD Putra Putri Jakarta Utara yang lebih direncanakan sebagai berikut: (a) guru mengucapkan salam, (b) guru memimpin doa, (c) guru mengabsen anak, (d) guru menyiapkan media berupa lirik lagu, (e) guru memberikan penjelasan jalannya pembelajaran, (f) guru menjelaskan materi pokok bahasan dalam pembelajaran lirik lagu kepada anak sambil mengenalkan kosa kata baru, (g) anak mengucapkan lirik lagu secara berulang-ulang, (h) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai kata baru yang belum jelas, (i) guru mengadakan tes lisan, (j) guru menutup pembelajaran dengan memberikan salam, dan membimbing siswa untuk menjawab salam guru.

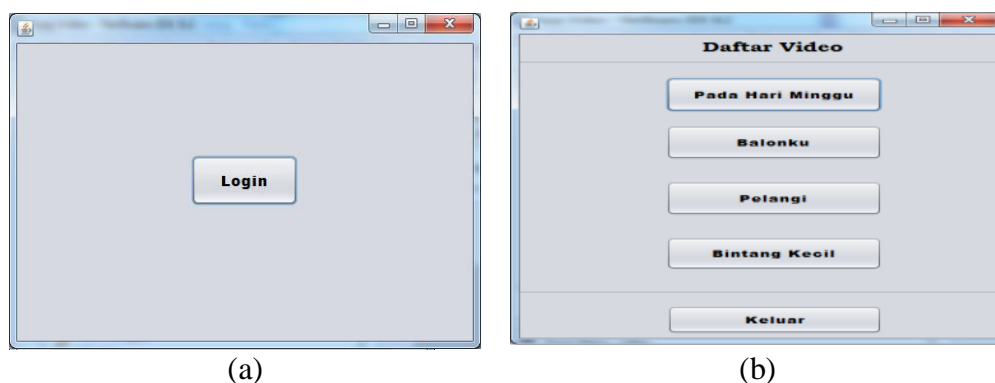
Pada tahap pengamatan (observasi), kegiatannya adalah mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan, mendiskusikan tentang siklus II yang telah dilakukan, mencatat keaktifan anak.

Pada tahap refleksi, kegiatannya adalah: (a) menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar observasi anak, (b) melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, (c) menganalisis hasil pengamatan untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan. Hal apa saja yang perlu diperbaiki sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Program Java

Sebuah bahasa pemrograman *scripting* yang sering digunakan dalam pembuatan aplikasi berbasis handphone dan juga dapat digunakan untuk menyediakan akses objek yang disisipkan di aplikasi lain. Gambar 2 menjelaskan tentang struktur aplikasi dari aplikasi pengenalan pembendaharaan kata bagi anak-anak.



Gambar 2. Cara Kerja Sistem Java

2. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Siklus I

Langkah awal yang dilaksanakan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra siklus tanpa mengganggu pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal perkembangan bahasa anak terutama kegiatan melafalkan lirik lagu dengan menggunakan lembar observasi. Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan penilaian terhadap aktifitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pra siklus ini dilakukan pada hari Rabu 31 Juli 2019. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, dilakukan pra siklus untuk melihat kemampuan anak dalam pembelajaran lirik lagu, agar keberhasilan peneliti dapat terlihat jelas maka dilakukan pra siklus sebagai perbandingan sebelum dilakukan tindakan kelas dan sesudah tindakan kelas.

Dari hasil data rekapitulasi dapat diketahui jumlah anak pra siklus yang memiliki kemampuan berbahasa dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) 2 anak 9%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak 24%, Mulai Berkembang (MB) 9 anak 43%, Belum Berkembang (BB) 8 anak 38%. Untuk lebih jelas tentang kemampuan berbahasa anak pra siklus, peneliti menghitung presentase dari setiap aspek kemampuan berbahasa dalam pembelajaran masih banyak anak yang belum mampu berbahasa dengan baik dan benar. Selanjutnya peneliti dan guru berdiskusi untuk melakukan tindakan penelitian yaitu hari Kamis, tanggal 1 Agustus 2019.

3. Tahap Perencanaan

Tindakan siklus I ini adalah melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian dilaksanakan pada hari Kamis 1 Agustus 2019 berpedoman pada Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun. Pada kegiatan siklus I ini metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah berbahasa anak melalui lirik lagu. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) mempersiapkan terlebih dahulu peralatan media yang akan digunakan pada saat pembelajaran; (b) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH); (c) mempersiapkan lagu yang sesuai dengan usia anak yang akan diberikan, yaitu nyanyian yang riang gembira; (d) menyiapkan lirik lagu yang akan dinyanyikan sebagai alat pengumpulan data yaitu catatan observasi dan dokumentasi.

4. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I ini, penelitian dilaksanakan pada tiga kali pertemuan yaitu dimulai pada hari Senin, 5 Agustus 2019, Selasa, 6 Agustus 2019, dan Kamis 8 Agustus 2019. Pembelajaran berlangsung selama 45 menit, yaitu dari pukul 8.00 sampai 8.45. Kegiatan yang dilalui pada tahap pelaksanaan yang meliputi: (a) peneliti mengucapkan salam, doa bersama-sama siswa, selanjutnya peneliti mengabsen siswa dan membicarakan tema yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya; (b) peneliti menyampaikan lirik lagu dengan menggunakan media program java; (c) peneliti mengucapkan seluruh lirik lagu dengan tempo yang lambat (anak-anak dianjurkan supaya turut serta); (d) peneliti mengucapkan (sendiri) baris ke 1, 2, 3, 4, dan 5 sambil diikuti oleh anak-anak kalau perlu diulang beberapa kali sampai bait lirik lagu itu selesai;

(e) peneliti melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan bernyanyi dan tanya jawab; (f) peneliti membacakan doa dan pulang; (g) pelaksanaan tindakan pada pertemuan satu, dua, tiga pada siklus I ini kegiatan yang sama yaitu melafalkan lirik lagu sehingga anak dapat memahami kosa kata baru semakin meningkat. Setelah melakukan tindakan kelas maka peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik dengan penilaian harian.



Gambar 3. Pelaksanaan Program Jawa

5. Tahap Observasi

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan pada tahap ini dilaksanakan observasi yang dilakukan untuk mengetahui kondisi kelas terutama keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran. Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Observasi pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Observasi kemampuan berbahasa anak pada siklus I yaitu anak mampu memahami kosa kata baru. Diperoleh rata-rata persentase kemampuan berbahasa anak dalam 1 kelas. Observasi pada siklus I pengembangan kemampuan berbahasa anak menunjukkan peningkatan hasil yang baik. Pencapaian kemampuan berbahasa anak melalui lirik lagu sebagai berikut: Belum Berkembang (BB) 3 anak 24 %, Mulai Berkembang (MB) 7 anak 33%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 7 anak 33%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 3 anak 24%.

6. Paparan Proses dan Hasil Penelitian pada Siklus II

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II didasarkan pada hasil observasi dan refleksi siklus I. Pelaksanaan pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 19 Agustus 2019. Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan kegiatan serta media yang dibutuhkan dan lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, Jumat 20, 21, 23 Agustus 2019, Pembelajaran berlangsung selama 45 menit dari jam 8.00 sampai dengan pukul 8.45. Setelah anak-anak selesai berdoa dan bernyanyi guru mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya. Setelah kegiatan pembukaan selesai maka peneliti melanjutkan kegiatan ini. Pada dasarnya kegiatan melafalkan lirik lagu pada tindakan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I. Antara pertemuan satu, kedua, dan ketiga adalah sama tema binatang, yang berbeda adalah sub temanya kelinciku.

Pada pertemuan pertama, pada siklus II kegiatannya sama dengan siklus I yaitu: (a) peneliti menyampaikan lirik lagu dengan menggunakan media dan memakai kata-kata baru yang ada dalam lagu; (b) peneliti mengucapkan seluruh lirik lagu dengan tempo yang lambat (anak-anak dianjurkan supaya turut serta); (c) peneliti mengucapkan (sendiri) baris ke 1, 2, 3, 4, dan 5 sambil diikuti oleh anak-anak kalau perlu diulang beberapa kali sampai bait lirik lagu itu selesai.

Kegiatan akhir peneliti mereview tentang kegiatan awal sampai akhir yang baru saja dilakukan. Pujian dan motivasi diberikan kepada anak yang sudah dengan baik melakukan kegiatan mengucapkan lirik lagu. Dan akhir kegiatan guru dan peneliti mengajak berdoa dan dilanjutkan dengan salam dan pulang.

Pertemuan kedua dan ketiga pada siklus II, peneliti menggunakan tema binatang dengan sub tema Kelinciku. Pada awalnya peneliti melakukan tanya jawab dengan anak tentang tema pembelajaran dilanjutkan dengan menjelaskan aturan main dalam kegiatan yang sama dengan siklus I yaitu: (a) peneliti mengulang lirik lagu (seluruhnya) dengan diikuti oleh anak-anak. begitulah dilakukan berkali-kali sampai anak-anak hafal memahami kosakata; (b) peneliti memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak bila memerlukan, bagi anak yang sudah paham peneliti memberikan pujian.

Pada tahap observasi, observasi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan lirik lagu pada siklus II sudah dilaksanakan sesuai perencanaan yang telah disusun dengan alokasi 45 menit, sedangkan observasi pada siklus II mengalami peningkatan. Anak didik sudah mulai paham dan berani mengutarakan pendapat. Ada peningkatan dalam berbahasa anak pada siklus I. Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel 12 diperoleh rata-rata kemampuan berbahasa anak dalam satu kelas mengalami peningkatan yang maksimal yang ditargetkan peneliti pada siklus II.

Pada tahap refleksi, pelaksanaan refleksi dilakukan bersama partner guru dengan mengevaluasi pelaksanaan tindakan siklus II: (a) pembelajaran pada siklus ii belum mencapai perkembangan yang signifikan, perkembangan paling tidak 50% dari total seluruh siswa; (b) penggunaan praktek langsung dapat memudahkan peneliti dalam pembelajaran kegiatan kemampuan berbahasa anak; (c) menggunakan waktu sebaik mungkin dan membuat suasana nyaman.

7. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Pra Siklus, Siklus I dan II

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui lirik lagu. Kurang berkembangnya kemampuan berbahasa anak disebabkan karena beberapa hal: (a) pembelajaran yang kurang menarik sehingga anak kurang termotivasi untuk melafalkan lirik lagu; (b) metode yang digunakan kurang bervariasi dan cenderung monoton sehingga anak lebih cepat bosan dan kurang memerhatikan penjelasan guru; (c) suasana yang kurang kondusif, sehingga anak belajar kurang nyaman; (d) pada pembahasan ini diuraikan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah diuraikan.

8. Penerapan Metode Bernyanyi Menggunakan Lirik Lagu untuk Meningkatkan Berbahasa Anak Menggunakan Program Java

Hasil yang diperoleh pula pra siklus dan siklus I apabila dibandingkan terlihat sudah ada peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan

yang diharapkan peneliti, sehingga perlu diadakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan siklus I, sehingga perlu diadakan suatu perbaikan dalam siklus II agar indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai.

Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I adalah: (a) pembelajaran klasikal kurang efektif karena anak hanya ikut-ikutan, sehingga anak kurang aktif; (b) kurangnya waktu dalam pelaksanaan tindakan terutama saat anak melakukan kegiatan melafalkan lirik lagu; (c) kurangnya memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan diri; (d) kurangnya media yang digunakan guru; (e) dari kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I, maka peneliti akan mengadakan perbaikan-perbaikan di siklus II.

9. Penerapan Metode Bernyanyi Menggunakan Lirik Lagu untuk Meningkatkan Berbahasa Anak

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam siklus II, ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang sesuai harapan peneliti pada setiap aspek perkembangan bahasa.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, anak-anak sudah mulai mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Hal ini ditunjukkan pada persentase peningkatan kemampuan berbahasa anak terbukti dengan adanya hasil yang dihitung dengan persentase peningkatan jumlah anak yang sudah mampu berada pada tahap pengenalan kosa kata, semantik (arti kata), sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Selain peningkatan dalam kosa kata, peneliti juga mengetahui bahwa kegiatan praktek langsung yang dilakukan dapat juga mengembangkan aspek perkembangan berbahasa anak. Kegiatan praktek langsung yang dilakukan merupakan kegiatan yang benar-benar memberikan kesempatan pada anak, meskipun pada awalnya anak belum dapat melakukan, guru membantu sekedar untuk memotivasi anak yang kurang lancar dalam berbahasa. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II peneliti tidak menemukan kendala yang berarti. Hal tersebut dikarenakan sudah dilakukan perbaikan rencana pada siklus II dilaksanakan, Waktu yang dilaksanakan dimanfaatkan sebaik mungkin.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dan anak didik. Namun penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru seringkali terjadi kesalahpahaman yang dapat membuat anak bingung. Anak bisa salah mengartikan apa yang disampaikan oleh guru. Untuk menghindari hal tersebut perlu suatu sarana yang dapat membantu proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan metode/teknik mengucapkan lirik lagu atau syair. Penelitian menunjukkan bahwa anak pra sekolah baru bisa mengucapkan kalimat-kalimat sederhana. Mereka mendengarkan sajak dengan antusias, menyukai puisi, nyanyian dan sejenisnya. Kegiatan melafalkan lirik lagu akan menambah pembendaharaan kata anak dan melenturkan bahasa dan mengungkapkan melalui kata-kata. Guru dapat menggunakan media audio visual, CD dan media yang lainnya. Penggunaan media yang dapat menarik minat anak akan menambah dan memotivasi anak.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa aspek-aspek kemampuan berbahasa anak terlihat dari persentase pada pelaksanaan tahap pra siklus, siklus I, siklus II, di mana masing-masing siklus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Kemampuan yang meningkat pada setiap aspek kemampuan berbahasa yaitu aspek kosa kata yang dilakukan pada prasiklus, meningkat pada siklus I, dan siklus II. Hal ini sesuai dengan harapan peneliti dimana setiap siklus terdapat peningkatan dalam pemerolehan bahasa anak. Penerapan metode Java dapat meningkatkan berbahasa anak usia dini melalui lirik lagu dinilai sangat efektif. Anak merasa sangat nyaman dan tidak lagi bosan dengan penggunaan metode seperti biasa. Anak menjadi antusias jika penggunaan metode belajar sangat bervariasi pada setiap pertemuannya. Anak menjadi lebih mudah memahami hal yang ingin disampaikan oleh guru, materi mudah terserap, sehingga meningkatkan proses berbahasa pada anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan PTK ini berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Selain itu, hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri para guru ketika harus mengajar materi yang berkaitan dengan fokus meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu direkomendasikan sebagai berikut: (a) peran kepala sekolah dalam menerapkan pentingnya penguasaan dan penggunaan program *java* yang disesuaikan dengan kemajuan IPTEK pada saat ini perlu diterapkan kepada semua guru dan tenaga pendidik di era revolusi 4.0; (b) beberapa peserta sudah menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa namun beberapa peserta lainnya masih tampak belum menguasai sehingga disarankan agar lebih banyak berlatih agar kemampuan berbahasa anak lebih banyak; (c) para guru diharapkan agar lebih memprioritaskan pengajaran bahasa Indonesia khusus untuk memperoleh kemampuan bahasa anak usia dini; (d) pemerintah, khususnya dinas pendidikan lebih menekankan kepada sekolah-sekolah agar peserta didik lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baku yang sesuai dengan kaidah ejaan dan UU ketatabahasaan sebagai bahasa nasional.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakar, Z. (2016). Pemamfaatan Lagu Sebagai Implementasi Model Pakem pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-15.
- Dhieni, N. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Galing, H. A., & Lestari, A. D. (2010). *Pembuatan Aplikasi Widget Untuk Monitoring Saham*. Yogyakarta: STMIK Amikom.
- Handoko, M., & Riyanto, T. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Kurniawan, K. (2015). Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah: Kajian Fonologi (Fonetik

- Artikulatoris). *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 1-15.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas melalui bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Partini, D. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rahmawati, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Permainan Kartu Pesan Berantai di PAUD Melati Kota Padang. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 74-87.
- Sallaby, A. F., Utami, F. H., & Arliando, Y. (2015). Aplikasi Widget Berbasis Java. *Jurnal Media Infotama*, 11(2), 171-180.
- Sari, N. R. (2005). *Musik dan Kecerdasan Otak Bayi*. Bogor: Kharisma Buka Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, R., Dewi, E. K., & Indriati, R. (2016). Implementasi Metode SMART untuk Mengidentifikasi Perkembangan Anak dalam Mengikuti Ekstra. *Nusantara Of Engineering*, 3(1), 59-64.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas.